

Kesetaraan Alkitabiah Laki-laki dan Perempuan – Juga dalam Pengajaran dan Kepemimpinan

Hans-Jörg Ronsdorf · September 2023 · direvisi Oktober 2026

Gambaran umum dan isi

Penjelasan singkat istilah-istilah¹:

- *Pengajaran dan kepemimpinan*
- *Komplementarianisme*
- *Egalitarianisme*

Argumen-argumen yang menentang perempuan memimpin dan mengajar

- *Larangan mengajar*
- *Perintah untuk berdiam diri*
- *Kepala dan ketundukan*
- *Imam-imam laki-laki Israel dan 12 murid Yesus*
- *Persyaratan bagi penatua, penilik jemaat, dan diaken*

Argumen-argumen yang mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan juga dalam pengajaran dan kepemimpinan:

- *Argumen dari penciptaan*
- *Perempuan dalam PL*
- *Perempuan dalam PB*
- *Argumen sejarah – perempuan dalam sejarah gereja*
- *Argumen soteriologis (dari ajaran tentang keselamatan)*
- *Argumen karismatis (dari karunia-karunia Roh)*

Ringkasan

- Definisi saya tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan

Kutipan: “Ya, memang ada dua teks Alkitab yang sejak beberapa generasi menentukan ada dan tiadanya perempuan.”

Ketika pertama kali membaca kalimat ini, saya berpikir: begitulah bunyi feminisme murni. Hari ini, bertahun-tahun kemudian, saya harus mengakui bahwa kalimat ini benar, sekalipun dirumuskan secara berlebihan. Baru-baru ini, terbitan-terbitan terbaru dan surat-surat pembaca dalam majalah IDEA sekali lagi menegaskan hal itu bagi saya.

Penjelasan singkat istilah-istilah:

Kepemimpinan dan pengajaran

Orang-orang yang memimpin jemaat disebut dengan berbagai istilah dalam Perjanjian Baru (selanjutnya disingkat PB):

- penilik jemaat (Yun. episkopos; Filipi 1:1; 1 Timotius 3:1),
- penatua (Yun. presbyteros; Titus 1:5)
- diaken (Yun. diakonos; 1 Timotius 3:8)
- gembala (Yun. poimen; Efesus 4:11)
- pemimpin, penuntun (Yun. hegeomai; Ibrani 13:17; Kisah Para Rasul 15:22, kemungkinan besar di tingkat yang lebih luas dari jemaat setempat)

Dalam Kisah Para Rasul 20:17, 28, penilik jemaat dan penatua dipakai sebagai sinonim, dua sebutan bagi satu pelayanan/jabatan. Walaupun yang lebih banyak digambarkan adalah persyaratan yang diperlukan daripada isi pelayanan mereka, kita dapat mencatat:

- Mereka “memimpin” dan menuntun jemaat dengan penuh kepedulian dan bertanggung jawab atasnya di hadapan Allah (1 Tesalonika 5:12; Ibrani 13:17; 1 Petrus 5:2-3);
- Mereka melindungi jemaat dari bahaya-bahaya di dalam (perselisihan, perpecahan, dan sebagainya), melawan ajaran sesat (Titus 1:9; Kisah Para Rasul 20:28-31), dan menegur;
- Mereka menggembalakan orang-orang secara pastoral dan memperhatikan mereka yang lemah (1 Tesalonika 5:12; Ibrani 13:17; Kisah Para Rasul 20:35);
- Seperti seorang gembala, mereka memberikan kepada jemaat tuntunan, perlindungan, dan makanan rohani (Kisah Para Rasul 20:28; 1 Petrus 5:2 dst.). Kawan domba itu adalah jemaat, yang terdiri dari orang yang kuat dan yang lemah, tua dan muda, perempuan dan laki-laki, remaja dan anak-anak.

Selain Petrus dan Yohanes, tidak seorang pun dari orang-orang semacam itu, baik laki-laki maupun perempuan, disebut namanya dalam Perjanjian Baru. Mungkin ada satu pengecualian: Febe dari Kengkrea dekat Korintus disebut pelayan (Yun. *diakonos*) dan pemimpin (Yun. *prostatis*) (Roma 16:1-2).

Pendeta sebagaimana kita kenal sekarang tidak ada dalam PB; jabatan itu merupakan rangkuman atau perpaduan dari istilah-istilah ini dan pelayanan-pelayanan yang terkait dengannya. Karena itu PB tidak dapat berbicara kepada orang seperti itu, sebab orang seperti itu tidak ada pada waktu itu, dan PB juga tidak dapat melarang atau membenarkan apakah perempuan boleh menjadi pendeta.

Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus tidak menyebut jabatan-jabatan formal dalam jemaat-jemaat Paulus yang mula-mula. Bagi kita sekarang sulit untuk memahami dengan tepat bagaimana jemaat-jemaat itu dipimpin, sebab bukti-bukti dari PB tidak memperlihatkan sebutan kepemimpinan yang seragam. Kepemimpinan itu penting dan ditekankan, tetapi Paulus sering menyebut para pemimpin lain secara umum saja sebagai “teman sekerja” atau “teman seperjuangan”. Ia lebih suka berbicara tentang para pemimpin berdasarkan kegiatan mereka daripada memberi mereka gelar.

Menjadi pengajar (Yun. *didaskalos*, 1 Korintus 12:28) atau pemimpin/pengurus (Yun. *kybernesis*, 12:28; atau Yun. *proistemi*, Roma 12:8; 1 Tesalonika 5:12; 1 Timotius 5:17) adalah kegiatan-kegiatan yang berbeda dan karunia-karunia yang berlainan, tetapi seseorang dapat memiliki keduanya.

Memimpin dan menuntun tidak berarti memerintah dengan berkuasa (juga tidak dalam arti 1 Timotius 2:12, ketika seorang perempuan dilarang memerintah laki-laki). Yesus menggambarkan pelayanan-pelayanan ini sebagai berikut:

*“Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. Lalu Yesus memanggil mereka dan berkata kepada mereka: Kamu tahu, bahwa mereka yang dianggap sebagai pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu; **barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.**” Markus 10:41-44*

*“Terjadilah juga pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka. Yesus berkata kepada mereka: Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka, dan orang-orang yang menindas rakyat disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu tidaklah demikian; sebaliknya yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda, dan **pemimpin** (Yun. hegeomai) **sebagai pelayan**. Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan. Lukas 22:24-27*

*“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau **memerintah** atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.” 1 Petrus 5:2-3*

Pelayanan para penilik jemaat mengandung suatu otoritas yang dikaruniakan Allah dan didasarkan pada berbagai karunia, dan yang dalam kehidupan yang menjadi teladan dirasakan sebagai otoritas *moral*. Jemaat mengakui penilik jemaat dengan jabatannya sebagai demikian.

Ada **ajaran** para rasul, yaitu ajaran yang baik dan sehat, yang sesuai dengan ibadah, ajaran Allah, Juruselamat kita, ajaran Kristus (Kisah Para Rasul 2:42; 1 Timotius 1:10; 4:6; 6:3; Titus 2:10; 2 Yohanes 1:9). Isi ajaran itu adalah Injil, rencana Allah, dan akhirnya seluruh Kitab Suci, PL dan PB. Timotius diperintahkan untuk mengajarkan hal ini, para penatua harus cakap mengajar, dan ada karunia Roh atau karunia kasih karunia sebagai pengajar.

Memimpin juga mencakup mengajar. Mengajar tidak ada hubungannya dengan memerintah dengan berkuasa. Di sini pun ada otoritas. Namun, otoritas itu terletak pada kecakapan untuk mengajar dan pada pengakuan di dalam jemaat sebagai orang yang dapat meneruskan ajaran yang sehat dan berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. Pengajar melayani orang-orang yang belajar.

Berkhotbah, sebagaimana terjadi dalam ibadah jemaat kita, tidak dapat disamakan dengan mengajar. Paulus tidak mencantumkan “berkhotbah” dalam daftar karunia dan fungsi pelayanannya, kemungkinan besar karena berkhotbah bukanlah sesuatu yang biasanya terjadi dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Berkhotbah bukanlah pelayanan kepada sesama orang percaya. Dalam PB, berkhotbah dalam konteks pelayanan Kristen praktis sama artinya dengan memberitakan Injil (Yun. *kerysso*, berkhotbah, memberitakan, menyerukan). Dan sejak awal perempuan memberitakan Injil kepada keluarga dan sahabat mereka, bahkan lebih luas lagi.

Sekarang kita membahas dua istilah yang tidak ditemukan dalam Alkitab. Keduanya menjadi nama bagi dua arah pemikiran yang saling bertentangan dalam pertanyaan tentang laki-laki dan perempuan di dalam kekristenan.

Komplementarianisme

Istilah ini berasal dari Amerika Serikat dan diterapkan pada hubungan laki-laki dan perempuan oleh teolog-teolog terkenal seperti John Piper dan Wayne Grudem. Posisi ini diterbitkan dalam apa yang disebut ***Danvers Statement on Biblical Manhood and Womanhood*** pada tahun 1988 (dapat diunduh di sini dalam bahasa Jerman: **Danvers-Erklärung.pdf (reformierte-freikirche.de)** (dengan izin). Baru sejak saat itu istilah ini juga menjadi umum di wilayah berbahasa Jerman untuk menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi dalam hubungan yang hierarkis. Perempuan sama nilainya, tetapi tidak setara kedudukannya. Perbedaan antara kedua jenis kelamin digambarkan dengan rumusan “sama nilainya, tetapi berbeda perannya”. Ada pelayanan-pelayanan yang tidak boleh dilakukan perempuan karena ia perempuan. Menurut pandangan ini, yang terutama termasuk di dalamnya adalah mengajar dan memimpin laki-laki.

Namun, komplementarianisme **tidak** mencerminkan ajaran gereja dalam sejarah, yang sampai kira-kira 60 tahun yang lalu justru beranggapan bahwa perempuan lebih rendah nilainya dan lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki. Karena alasan itulah perempuan ditempatkan di bawah laki-laki; secara keseluruhan, itulah pandangan yang rendah dan membatasi tentang perempuan. Kesamaan nilai dan kesetaraan yang luas, seperti yang diwakili oleh komplementarianisme, adalah gejala baru yang tidak lebih tua dari kira-kira 60 tahun. Ada berbagai bentuk, jadi suatu rentang, dalam cara menafsirkan pengutamaan laki-laki dan pembatasan bagi perempuan.

Saya memandang komplementarianisme evangelikal masa kini sebagai bentuk patriarki yang telah direvisi, yang moderat atau lunak, sedangkan patriarki itu sendiri merupakan akibat dari Kejatuhan manusia. Dalam hal ini saya sadar bahwa ada hubungan pernikahan yang berjalan baik dan penuh kasih, sekalipun hubungan itu dipahami dan dijalani secara komplementarian dalam arti di atas. Namun, hal itu tidak membuat pandangan ini benar ataupun alkitabiah.

Egalitarianisme

Di wilayah berbahasa Inggris, pandangan yang saya wakili dengan batasan-batasan tertentu disebut egalitarianisme. Dalam hal ini penting untuk mengetahui apa yang sebenarnya tersembunyi di balik istilah itu dan apa tepatnya isinya. Pandangan tentang laki-laki dan perempuan ini muncul bersamaan dengan komplementarianisme. Dalam pemakaian bahasa Jerman, kata “egaliter” mengarah pada keadilan sosial dan kesempatan yang sama. Definisinya ialah: tidak ada perlakuan yang merugikan karena jenis kelamin atau ciri-ciri lain di dalam suatu masyarakat atau persekutuan.

Saya mendukung hal itu sepenuhnya, dan perempuan yang percaya pun boleh dengan penuh syukur memanfaatkan semua hasil yang dicapai gerakan hak-hak perempuan selama 100 tahun terakhir, walaupun mereka sendiri tidak pernah menjadi bagian dari gerakan-gerakan itu atau tidak mau menjadi bagiannya.

Namun, istilah itu juga mengandung kesan penyeragaman, yang sama-sama saya tolak. Perbedaan yang indah antara laki-laki dan perempuan dalam banyak hal termasuk dalam tatanan penciptaan dan tidak boleh diratakan oleh egalitarianisme. Lebih baik dipakai istilah **mutualisme**, yang menekankan sikap saling berhadapan secara timbal balik.

Pribadi

Sampai beberapa tahun yang lalu, saya menganut komplementarianisme dan menjalaninya serta mengajarkannya di dalam jemaat dan pernikahan saya. Artinya, sebagai suami saya mengasihi istri saya dan bersikap kooperatif, tetapi pada dasarnya sayalah yang memimpin dan memegang keputusan terakhir. Artinya juga, perempuan tidak memimpin, tidak berkhotbah, dan tidak mengajar di depan jemaat. Bentuk patriarki duniawi yang “lunak” atau “dikristenkan” ini harus saya tinggalkan karena penelaahan Alkitab yang terus-menerus dan melalui karya-karya penulis yang setia kepada Alkitab. Bagi saya, itu adalah proses yang sulit, sebab selama puluhan tahun saya memahami dan menjalaninya justru dengan cara sebaliknya. Hari ini saya bersyukur bahwa mata saya telah dibukakan untuk melihat betapa kelirunya saya. Dalam buku saya *Para Perempuan, Maafkanlah Kami! (Frauen, vergebt uns!)* saya telah menguraikan hal ini secara panjang lebar pada tahun 2020, dan di situs web saya saya telah mendasarkannya dengan tulisan-tulisan baru dari saya sendiri atau dari penulis-penulis lain:

www.hans-joerg-ronsdorf.de

Pada akhir ceramah saya, saya akan merangkum secara singkat apa tepatnya yang saya yakini sekarang dan apa nama yang saya berikan bagi pandangan saya dalam diskusi teologis.

Argumen-argumen yang menentang perempuan memimpin dan mengajar:

Acara hari ini menunjukkan bahwa ada pandangan-pandangan yang sangat berbeda tentang tema ini. Selain itu, sering kali banyak emosi terlibat, sehingga pertukaran pikiran secara objektif menjadi sulit. Setiap orang datang pada hari ini dengan kisahnya sendiri, latar belakang pembentukannya, keyakinannya, pengalaman-pengalamannya yang baik maupun yang buruk, dan dengan harapan-harapannya. Dan mudah-mudahan juga dengan keterbukaan, serta sedikit ketenangan, untuk mempertanyakan dirinya sendiri.

Berikut ini saya membahas keberatan-keberatan yang menurut pendapat saya paling sering diajukan terhadap saudara-saudari yang memimpin dan mengajar di dalam jemaat. Argumen-argumen inilah yang dahulu saya wakili sendiri. Bagi saya, semua itu sangat jelas dan masuk akal. Menyimpang darinya, bagi saya, berarti meninggalkan pusat ajaran Alkitab dan menyesuaikan diri dengan dunia, tempat kesetaraan hak dan feminisme dirayakan dalam berbagai bentuk ideologis.

Larangan mengajar

Petunjuk yang jelas bagi saya adalah perkataan Paulus ini, yang saya kutip di sini:

*“Hendaklah perempuan belajar dalam ketenangan dengan penuh ketundukan. **Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri**, karena Adam yang pertama dibentuk, kemudian barulah Hawa; lagi pula bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan jatuh ke dalam pelanggaran.” 1 Timotius 2:11-14*

Suatu saat saya menyadari bahwa walaupun tampaknya merupakan petunjuk yang jelas, larangan mengajar bagi perempuan ini hanya dapat dikaitkan dengan satu ayat saja – saya ulangi, hanya dengan satu ayat saja. Hal itu aneh, jika kita sungguh-sungguh merenungkan jangkauan petunjuk ini untuk segala zaman di segala tempat.

Untuk menentukan sifat larangan mengajar ini, kita harus bertanya: Apakah ini larangan mengajar yang menyeluruh? Apakah larangan itu hanya berlaku terhadap laki-laki? Bolehkah ia mengajar perempuan, remaja, dan anak-anak? Ataukah ia tidak boleh mengajarkan ajaran sesat, tetapi ajaran yang sehat boleh? Dari ayat ini saja mustahil menjawabnya.

Seperti biasa, yang berlaku bukan hanya satu ayat Kitab Suci; kita harus bertanya kepada seluruh Kitab Suci. Kita harus membandingkan Kitab Suci dengan Kitab Suci. Dalam kata-kata Luther: “Kitab Suci menafsirkan dirinya sendiri.”

Karena itu saya akan mencocokkan ayat-ayat berikut dengan perkataan Paulus di atas, yang disebut larangan mengajar bagi perempuan:

*Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, **dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.** Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Matius 28:18-20*

Inilah amanat Yesus kepada semua orang, juga kepada perempuan, untuk mengajar. Perempuan juga termasuk dalam lingkaran murid-murid Yesus. Para murid perempuan pun, artinya para pelajar perempuan, belajar pada Yesus supaya kemudian dapat mengajar orang lain. **Yesus menghendakinya!** Hal itu dapat terjadi dalam lingkungan mana pun, di tempat mana pun, dalam pertemuan-pertemuan ibadah jemaat, di hadapan laki-laki atau hanya perempuan, dalam lingkungan keluarga dan pribadi atau di ruang publik.

*“Ia (Apolos) mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah (pasangan suami istri) **Priskila dan Akwila** mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan **dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah**” (Kisah Para Rasul 18:26).*

Jalan Allah, itulah sejarah keselamatan. Dan juga baptisan Kristen, karena Apolos rupanya hanya mengenal baptisan Yohanes. Menjelaskan harus dipahami sebagai “mengajar” atau “membimbing”. Siapa yang menerapkan 1 Timotius 2:12 sebagai larangan mengajar bagi setiap perempuan/saudari, harus juga menerapkannya kepada Priska. Faktanya hanya ini: ia mengajar dan ia tidak berdiam diri. Hal itu terjadi di Efesus, tempat ia dan suaminya mengajar Apolos – tempat Timotius menerima surat Paulus yang berisi larangan mengajar itu. Jika di sini orang menafsirkan suatu larangan mengajar yang universal, ia harus merumuskannya sebagai berikut: **Aku tidak mengizinkan Priska mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki (Apolos); hendaklah ia berdiam diri.** Karena kita bertolak dari keyakinan bahwa firman Allah yang diilhamkan tidak mengandung pertentangan di dalamnya, kita harus menolak larangan mengajar yang universal bagi perempuan di dalam jemaat.

Paulus menyerukan kepada **semua yang hadir** dalam suatu pertemuan Kristen:

*“Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara (dalam arti saudara seiman, jadi saudara laki-laki dan saudara perempuan)? Bilamana kamu berkumpul, **hendaklah tiap-tiap orang** mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, **yang lain pengajaran**, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun.” (1 Korintus 14:26).*

Paulus memberi petunjuk kepada Timotius bahwa **orang-orang** (Yun. *anthropois*; saudara laki-laki **dan** saudara perempuan) harus **mengajar** orang lain, supaya mereka pada gilirannya dapat **mengajar** orang lain lagi:

*“Apa yang telah engkau (Timotius) dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada **orang-orang** yang dapat dipercayai, yang juga cakap **mengajar orang lain**. 2 Timotius 2:2*

Dalam arti inilah **perempuan-perempuan yang tua harus menjadi “pengajar hal-hal yang baik”** (Titus 2:3). Tempat dan lingkup pengajaran ini tidak ditentukan ataupun dibatasi; terutama mereka harus membimbing perempuan-perempuan muda. (**Penatua perempuan**; Yun. *presbutidas*; pada abad ke-4 *penatua perempuan* disebut demikian; tetapi di sini mungkin yang dimaksud juga hanya perempuan lanjut usia.)

Kesimpulan: Tidak ada pembatasan bagi perempuan untuk mengajar. Tidak peduli di tempat mana, tidak peduli siapa yang mereka ajar. Yang menentukan adalah karunia mereka, keandalan mereka untuk mengajarkan ajaran yang sehat, dan peneguhan dari jemaat bahwa pelayanan mereka dikehendaki atau diberi wewenang oleh jemaat dan para pemimpinnya. **Karena itu, dengan latar belakang teks-teks yang telah dikemukakan, perkataan Paulus ini tidak mungkin merupakan larangan mengajar yang berlaku untuk segala zaman dan di seluruh dunia!**

Sebagaimana ditunjukkan berkali-kali oleh surat 1 Timotius, persoalannya adalah ajaran sesat dan perempuan-perempuan yang membawanya ke rumah-rumah. Di sini Paulus menangani suatu **masalah setempat** yang berkaitan dengan perempuan-perempuan kaya di Efesus, yang merasa dirinya terpenggil dan merebut hak atau otoritas untuk melakukannya. Ini adalah **petunjuk yang terbatas waktunya**, bukan petunjuk normatif bagi setiap perempuan Kristen di planet ini. Seorang atau beberapa perempuan yang bermasalah di Efesus itu harus lebih dahulu dengan rela dan dengan kemauan belajar tunduk kepada ajaran yang sehat, supaya mereka menjadi cakap untuk mengajar, dan kemudian mungkin menjadi penatua perempuan. Terbukti bahwa mengajarkan ajaran sesat karena tidak belajar dalam ketundukan kepada ajaran yang sehat bukanlah masalah khas perempuan. Tetapi hal itu adalah masalah di Efesus yang harus ditangani Timotius.

Kata “memerintah” (Yun. *authentein*) dalam kalimat “aku tidak mengizinkan perempuan **memerintah laki-laki**” bukanlah kata yang positif. Kata ini hanya muncul di tempat ini dalam PB dan bukan kata yang biasa dipakai untuk *memerintah*. Sebaliknya, kata itu negatif dan berarti “**merebut otoritas**” (demikian bunyi King James Version dalam bahasa Inggris), **dan itu tanpa hak**.

Larangan berbicara

Teks tentang larangan mengajar sering langsung dikaitkan dengan larangan berbicara dalam 1 Korintus 14. Inilah satu-satunya teks yang secara eksplisit berbicara tentang tema kita dan secara khusus membatasi perempuan. Sampai kira-kira 10 tahun yang lalu, bagi saya sudah jelas bahwa perempuan harus berdiam diri dalam ibadah, seperti yang dengan tegas ditetapkan oleh ayat-ayat berikut:

*“Perempuan-perempuan **harus berdiam diri** dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka **tidak diperbolehkan untuk berbicara**. Mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya sendiri di rumah. Sebab **tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat**.” 1 Korintus 14:34-35*

Keyakinan saya yang jelas itu dipertanyakan oleh Paulus sendiri, yang sebelumnya dalam 11:5 berbicara tentang perempuan yang berdoa dan bernubuat, dan sangat mungkin hal itu terjadi dalam pertemuan ibadah. Lagi pula, dalam pasal 14 ada sedikitnya 5 seruan konkret dari Paulus kepada semua saudara dan saudari untuk turut menyumbangkan kata-kata demi pembangunan jemaat. Juga

imamat am semua orang percaya, yang mempersembahkan kepada Allah korban syukur, yang disebut buah bibir, tidak dapat dibayangkan bila semua harus berdiam diri. Selain itu, apabila puji-pujian Hana atau Magnificat Maria dibacakan dalam ibadah, maka perempuan-perempuan ini berbicara melalui firman yang diilhamkan.

Ayat-ayat ini menjadi teka-teki besar karena bertentangan dengan segala sesuatu yang dikatakan Paulus dan PB, juga PL, baik secara umum maupun secara khusus. Untuk pertentangan ini, yang disadari oleh kebanyakan pembaca Alkitab, ada tak terhitung banyaknya upaya penjelasan. Karena ingin setia kepada Alkitab, beberapa jemaat berusaha menerapkan perintah berdiam diri secara mutlak. Saya berasal dari gerakan Brethren, tempat hal itu masih dipraktikkan sampai hari ini. Di sana perempuan tidak boleh berkhotbah, tidak boleh berdoa, tidak boleh mengusulkan lagu, dan tidak boleh memimpin ibadah. Mereka hanya boleh ikut bernyanyi dan mengucapkan amin.

Dalam kedua ayat ini perempuan tiga kali dilarang berbicara, atau diperintahkan untuk berdiam diri. **Hal itu mutlak dan keras serta tidak dapat dielakkan atau dijelaskan secara eksegetis.** Para penafsir konservatif atau yang setia kepada Alkitab di luar gerakan Brethren berusaha melunakkan perintah berdiam diri yang mutlak ini, tetapi dengan demikian mereka berulang kali justru melemahkan perintah berdiam diri yang mutlak itu.

Philip B. Payne telah membuktikan bahwa ayat-ayat ini dalam Codex Vaticanus dan Codex Fuldensis (naskah-naskah penting dan tebal dari abad ke-4 dan ke-6) ditandai sebagai sisipan yang kemudian. Selain itu, kedua ayat ini kadang-kadang terdapat di tempat ini, seperti dalam Alkitab kita, yaitu sesudah ayat 33, tetapi dalam naskah-naskah lain baru sesudah ayat 40. Hal itu dalam taraf seperti ini unik dan merupakan petunjuk bahwa teks itu semula adalah catatan pinggir, yang kemudian disisipkan oleh seorang penyalin di tempat yang dianggapnya tepat. Begitu sudah disisipkan dari pinggir, semua penyalin dengan rajin menyalinnya, seolah-olah itu teks asli Paulus.

Baik dalam PB maupun dalam PL tidak ada perintah yang sedikit pun mirip, dengan akibat yang begitu luas – dalam hal ini bagi perempuan – yang dapat meneguhkan teks ini. Karena itu teks ini tidak mungkin merupakan petunjuk yang normatif. Banyak penafsir dan penerjemah Alkitab memandang ayat-ayat ini sebagai bukan tulisan Paulus dan sebagai sisipan yang awal (abad ke-2).

Lagi pula, penerapan ayat-ayat ini secara praktis dan konsekuen hampir tidak mungkin. Akal sehat saja sudah mengatakan kepada kita bahwa kita tidak dapat melarang perempuan berbicara sama sekali dalam pertemuan jemaat.

Untuk seluruh diskusi tentang pengajaran dan kepemimpinan, ayat-ayat ini gugur.

Kepala dan ketundukan

Teks yang disebut larangan mengajar dan yang disebut perintah berdiam diri menunjuk kepada ketundukan perempuan yang dianggap perlu. Sedikitnya tujuh kali dalam PB para istri dinasihati untuk tunduk kepada suami mereka. Mengapa demikian? Alasannya tidak mungkin tatanan penciptaan (akan dibahas lebih lanjut nanti), karena tatanan penciptaan tidak menetapkan perbedaan hierarki yang darinya dapat disimpulkan suatu ketundukan.

Pada pokoknya ada dua teks, yang satu dari Efesus 5 dan yang lain dari 1 Petrus 3.

“Saling tunduklah dalam takut akan Kristus. Hai istri-istri, [tunduklah] kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan.” Efesus 5:21-22

Paulus pertama-tama tidak menuntut ketundukan sepihak, melainkan sikap saling tunduk.

*“Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu sendiri, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya, ... **Demikian juga kamu, hai suami-suami, [tunduklah kepada istrimu sendiri], hiduplah dengan bijaksana bersama istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah, dan hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.**” 1 Petrus 3:1, 7*

Petrus sama seperti Paulus – ia menuntut sikap saling tunduk, bukan ketundukan sepihak. Namun, boleh dikatakan dalam satu tarikan napas para istri dinasihati untuk tunduk. Bagaimanapun juga, perempuan pada zaman itu sudah ditaklukkan secara hierarkis. Bagi mereka nasihat seperti itu bukanlah sesuatu yang baru atau asing. Hal itu pada masa itu merupakan kesepakatan budaya dan masyarakat. Jika sampai saat itu mereka mungkin tunduk karena terpaksa, kini sebagai murid-murid Yesus mereka dapat melakukannya dalam kuasa-Nya dan dengan sepenuh hati.

Para rasul tidak menulis dan tidak bekerja melawan hubungan peran laki-laki dan perempuan dalam dunia kuno pada masa itu. Di satu pihak mereka meneguhkan ketundukan perempuan, di pihak lain – dan inilah yang baru – mereka menyerukan kepada para suami untuk mengasahi dan bersikap penuh kepedulian. **Para suami tidak diperintahkan untuk memimpin, memerintah, atau berkuasa, apalagi menuntut ketundukan.**

Petunjuk-petunjuk tentang tata tertib rumah tangga kuno, yang oleh Luther disebut “Haustafeln” (daftar kewajiban rumah tangga), **secara diam-diam merongrong tatanan masyarakat pada masa itu, karena Injil dan kasih Kristus mengubah hubungan-hubungan yang sering kali keras dan penuh kekerasan.** Jadi, dengan datangnya Injil tidak segala sesuatu langsung berubah dalam semalam, tetapi dimulailah suatu proses berpikir ulang dan perubahan perilaku. Pada akhir proses itu, misalnya, terdapat penghapusan perbudakan, yang tidak dituntut oleh para rasul, tetapi sudah tertanam di dalam inti Injil.

Ketundukan “Kristen” (artinya ketundukan di antara sesama orang percaya, termasuk suami dan istri yang percaya) adalah **sikap hormat, kerja sama, dan dukungan yang rendah hati, setia, dan penuh kasih.** Seperti kerendahan hati dan kelemahlembutan, ketundukan seharusnya merupakan ciri watak Kristen yang biasa. Dan idealnya, ketundukan itu bersifat timbal balik.

Apa artinya laki-laki adalah kepala perempuan (1 Korintus 11:3)? Lain daripada yang mungkin kita duga dari bahasa Jerman kita (*Haupt* – kepala), artinya bukanlah “kepala” dalam arti *Oberhaupt*, pemimpin tertinggi yang mengepalai, memimpin, berkuasa, atau memerintah. Ketika Paulus memakai metafora ini, artinya adalah **sumber dan asal-usul.** Demikianlah perempuan diambil dari laki-laki (11:8) dan karena itu harus menghormati laki-laki. Laki-laki sebagai kepala perempuan bukanlah penguasanya, bukan pemimpinnya, melainkan juruselamatnya, yang mengasihinya, melindunginya, memeliharanya, dan merawatnya (Efesus 5:21-33). Metafora kepala menggambarkan baik kesatuan yang penuh kasih antara suami dan istri maupun pemeliharaan atas tubuh-Nya yang berorientasi pada Kristus.

Secara singkat dapat diringkaskan: Kamus-kamus Yunani sekuler, Alkitab Yunani, dan cara Paulus memakai bahasa menunjukkan bahwa dengan kata “kepala” Paulus tidak memaksudkan “otoritas”. **Tidak ada di mana pun Alkitab mengajarkan kekuasaan tertinggi laki-laki atau peran kepemimpinan dalam hubungannya dengan perempuan.**

Septuaginta, yang menerjemahkan bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani, tidak memakai kata *kephale*, melainkan kata lain, apabila dalam bahasa Ibrani yang dimaksud dengan *kepala* adalah pemimpin, kepala pasukan, atau penguasa. Dari situ dapat disimpulkan bahwa arti *kephale* tidak mengarah ke sana.

Imam-imam laki-laki Israel dan 12 murid Yesus

Imam-imam yang semuanya laki-laki dan 12 murid laki-laki dahulu bagi saya merupakan argumen yang kuat bagi kepemimpinan yang hanya dipegang laki-laki.

Di Israel hanya ada imam laki-laki. Tetapi saya harus mengakui bahwa keinginan dan kehendak Allah adalah agar **semua, baik laki-laki maupun perempuan**, menjadi imam:

“Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel.” (Keluaran 19:6)

Hal itu juga dinubuatkan untuk masa yang akan datang:

“Tetapi kamu akan disebut imam TUHAN dan akan dinamai pelayan Allah kita.” Yesaya 61:6

Mengapa hal itu belum terjadi dalam PL sulit dikatakan: salah satu alasannya mungkin bahwa keimaman Lewi dimaksudkan sebagai kebalikan dari perempuan-perempuan yang dikhususkan bagi berhala, yaitu para imam perempuan dan pelacur dalam pemujaan berhala Kanaan.

“Di antara anak-anak perempuan Israel janganlah ada perempuan bakti, dan di antara anak-anak laki-laki Israel janganlah ada laki-laki bakti.” Ulangan 23:17

Pelayanan imam, apabila dijalankan dalam ibadah korban orang Lewi, adalah pekerjaan fisik yang berat, sebanding dengan pekerjaan seorang tukang jagal. Rata-rata laki-laki (seperti biasa, dengan pengecualian) secara fisik lebih kuat daripada perempuan.

Tanpa pembatasan berlaku bahwa dalam Perjanjian Baru setiap orang yang lahir dari Allah adalah imam. Karena itu, jika kita menengok kembali Perjanjian Lama, jenis kelamin tidak mungkin menjadi alasan mengapa hanya laki-laki yang menjadi imam. (Ibrani 2 – 10; 1 Petrus 2:9; Wahyu 1:6; 5:10).

Kedua belas murid hanya dapat mewakili kedua belas anak Yakub atau kedua belas suku Israel sebagai laki-laki Yahudi. Mereka melambangkan peralihan yang unik dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.

Pemimpin dan penilik jemaat sekarang tidak harus laki-laki Yahudi: semua orang yang ingin menjadi pemimpin diundang, juga laki-laki dari bangsa-bangsa lain. Dua belas rasul sebagai laki-laki Yahudi tidak berarti bahwa perempuan dikecualikan dari tugas-tugas kepemimpinan. Yunia, seorang perempuan, disebut rasul oleh Paulus (Roma 16:7), sama seperti Barnabas disebut rasul (Kisah Para Rasul 14:14).

Persyaratan bagi penatua dan penilik jemaat

Apakah barangkali perempuan (atau perempuan-perempuan) di Efesus yang menjadi sasaran larangan mengajar itu ingin menjadi penilik jemaat? Pembagian pasal kita memulai 1 Timotius 3:1 sebagai berikut:

*Benarlah perkataan ini: Jika **seseorang** menghendaki jabatan penilik jemaat, ia menginginkan pekerjaan yang indah.*

Paulus tampaknya sungguh melihat kemungkinan bahwa perempuan ini (atau perempuan-perempuan ini) dapat menjadi penilik jemaat, jika mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang kemudian disebutkan. Langkah pertama adalah belajar dalam ketenangan dan ketundukan serta bersikap sederhana dalam penampilan lahiriah. Perempuan-perempuan kaya di Efesus, alih-alih berperilaku tidak pantas (2:9), harus melakukan **perbuatan baik** (2:10). Paulus memakai ungkapan yang serupa untuk menunjuk kepada jabatan penilik jemaat: siapa yang menghendaki jabatan penatua, menginginkan **pekerjaan yang baik** (3:1). Jabatan penatua adalah pekerjaan baik yang dapat dicita-citakan perempuan-perempuan ini, jika mereka memenuhi syarat untuk itu.

Tetapi bukankah Paulus dalam pasal 3:1-7 hanya berbicara kepada laki-laki? Tidak, sama sekali tidak. **“Seseorang”** (Yun. *tis*) adalah kata yang netral dalam hal jenis kelamin. Artinya bisa: ***jika seorang perempuan atau jika seorang laki-laki*** menghendaki jabatan penilik jemaat. **Apakah Paulus akan mendorong perempuan untuk mencita-citakan suatu jabatan yang terlarang bagi mereka?** Paulus menjelaskan bahwa **“seseorang/setiap orang”** sering menjadi pokok bahasannya dengan mengulangi **“seseorang/setiap orang”** dalam ayat 5, demikian pula dalam daftar persyaratan penilik jemaat yang sejajar dalam Titus 1:6. ***Tidak ada satu pun kata ganti laki-laki dalam persyaratan bagi para pemimpin jemaat dalam 1 Timotius 3:1-13 atau Titus 1:5-9. Namun, hal itu tidak tampak dalam terjemahan-terjemahan bahasa Jerman.***

Tetapi bagaimana dengan persyaratan **“suami dari satu istri”**? Rumusan ini, menurut perkiraan orang, hanya dapat berlaku bagi laki-laki. Tidak, sebab seluruh kalimat itu harus dipahami sebagai suatu **ungkapan idiomatis**. Ada orang yang mengambil satu kata, yaitu **“suami”**, dan secara sewenang-wenang memisahkannya dari konteks untuk menurunkan darinya suatu persyaratan baru – yaitu bahwa setiap penilik jemaat harus seorang **“laki-laki”**. Namun, kebanyakan penafsir Alkitab, juga kaum komplementarian, memahami **“suami dari satu istri”** dalam arti bahwa **orang yang berpoligami atau laki-laki yang tidak setia secara seksual** dikecualikan dari tugas sebagai penilik jemaat.

Membaca makna ganda ke dalam ungkapan ini, yaitu pengecualian orang yang berpoligami sekaligus persyaratan universal bahwa penilik jemaat harus laki-laki, tidak dapat dibenarkan dan akan membuat sebagian besar persyaratan Paulus lainnya bagi penilik jemaat, yang juga bermakna ganda, menjadi tidak masuk akal. Apakah semua penilik jemaat harus memiliki **“rumah tangga sendiri”** dengan budak-budak dan beberapa **“anak”** yang cukup besar untuk **“percaya”** dan **“dengan penuh kehormatan”** tunduk?

Karena dalam 1 Timotius 3:11 disebutkan persyaratan bagi diaken perempuan, ungkapan yang sama “suami dari satu istri” dalam persyaratan bagi diaken dalam 3:12 tidak mungkin mengecualikan perempuan.

Prinsip **monogami** yang diungkapkan dalam **“suami dari satu istri”** berlaku sama bagi laki-laki dan perempuan, sama seperti **“jangan mengingini istri sesamamu”** (Keluaran 20:17) berlaku sama bagi seorang laki-laki ataupun seorang perempuan yang mengingini pasangan hidup sesamanya. Karena itu terjemahan yang paling tepat untuk **“suami dari satu istri”** ialah **“monogami”**, karena terjemahan itu paling baik mengungkapkan makna menyeluruh dari ungkapan Yunani yang memakai bentuk maskulin.

Tidak ada petunjuk rasuli yang melarang perempuan memegang jabatan penilik jemaat (seperti misalnya perintah berdiam diri dalam 1 Korintus 14:34-35).

Lalu dari mana orang harus bertolak, atau pada apa orang harus berpegang, seandainya pertanyaan ini muncul pada abad ke-1? Jika dalam Perjanjian Lama sudah ada pengecualian terhadap kepemimpinan

oleh laki-laki, jika dalam masyarakat secara luas pun ada pengecualian, jika sikap Yesus dan para rasul terhadap perempuan lebih positif daripada budaya yang berlaku, dan jika perempuan menerima serta menggunakan karunia-karunia Roh, atau mengumpulkan jemaat-jemaat rumah di rumah mereka, maka tidak ada dasar untuk beranggapan bahwa kepemimpinan dalam jemaat-jemaat terlarang bagi perempuan.

Argumen-argumen yang mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan juga dalam pengajaran dan kepemimpinan:

Jika kita sekali saja mencoba mendekati Kitab Suci secara netral atau dengan hasil yang terbuka dalam pertanyaan tentang laki-laki dan perempuan, kita akan menemukan kesetaraan dari berbagai segi. Tema pengajaran dan kepemimpinan harus diterangi dengan seluruh Kitab Suci, dan tidak boleh ditentukan atau dipersempit oleh satu atau dua teks yang pendek.

Kisah penciptaan bagi saya merupakan penemuan baru, yang membuat saya berpikir ulang dan menjadi titik balik untuk cara saya juga harus membaca teks-teks PB tentang tema ini. Karena itu kita mulai dari awal sekali:

Argumen dari penciptaan

Bagi kedua jenis kelamin berlaku hal yang sama: keduanya adalah pembawa gambar Allah dan keduanya harus beranak cucu dan berkuasa. Dalam keadaan semula tidak ada urutan kedudukan atau hierarki, juga tidak ada pembagian tugas atau peran.

*“Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita **menjadikan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita**, supaya **mereka berkuasa** atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi! Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. **Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi!**” Kejadian 1:26-28*

Penciptaan Hawa digambarkan dengan sangat mengesankan. Mengapa ia diciptakan?

*“Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan baginya **seorang penolong yang sepadan dengan dia.**” Kejadian 2:18 (Elberfelder, terjemahan Alkitab bahasa Jerman; dalam catatan kaki: sebagai **mitra yang berhadapan dengannya**, seperti padanannya)*

*Einheitsübersetzung: Aku akan menjadikan baginya seorang penolong **yang setara dengan dia.***

*Gute Nachricht: Aku akan menciptakan suatu makhluk yang menolongnya dan **yang cocok baginya.***

*Zürcher Bibel: Aku akan menjadikan baginya seorang penolong, **yang sesuai dengan dia.***

Apa tepatnya arti “seorang penolong yang sepadan dengan dia” – dalam bahasa Ibrani “ezer kenegedo”?

*‘ēzer = “**kekuatan, pertolongan, penyelamat (laki-laki maupun perempuan), pelindung, kuasa**”*

Dalam PL 16 kali “Allah adalah penolong kita”, 3 kali tentang seorang pelindung dalam peperangan; karena itu sama sekali bukan sesuatu yang lebih rendah, sebaliknya, mungkin malah sesuatu yang

lebih tinggi.

kēnegēdô: kē = sebagai + negēd = di hadapan + ô = dia “seperti di hadapannya”

Secara harfiah ungkapan ini menyampaikan: “suatu kekuatan seperti di hadapannya”

Dalam bahasa sehari-hari artinya: “suatu kekuatan yang sepadan dengan dia”

Perempuan sebagai penolong tidak menggambarkan seorang bawahan, tidak menetapkan ketundukan atau hierarki. Sebaliknya, Adam membutuhkan belahan jiwa. Seorang sekutu. Seorang mitra. Seorang yang berhadapan dengannya, seorang pelengkap. Pasangan bagi setiap segi keberadaannya: jasmani, jiwa, rohani, akal budi; lahiriah maupun batiniah. Singkatnya, itulah yang dimaksud dengan seorang penolong yang sepadan dengan dia.

Paulus pun meringkaskan dengan memandang penciptaan laki-laki dan perempuan: “Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.” 1 Korintus 11:11

Tatanan penciptaan sebelum Kejatuhan memandang laki-laki dan perempuan setara kedudukannya dan sama haknya. Tidak ada hierarki. Hierarki tidak mungkin sudah ada, karena hierarki baru dimulai sesudah Kejatuhan:

*“Firman-Nya kepada perempuan itu: ... namun engkau akan berahi kepada suamimu **dan ia akan berkuasa atasmu.**” Kejadian 3:16*

Inilah gambaran akibat-akibat Kejatuhan manusia. Kekuasaan laki-laki atas perempuan bukanlah kehendak Allah dalam penciptaan. Kekuasaan ini berdosa. Sejarah sampai masa kini membuktikan tragedi ini dengan sangat jelas. Tidak ada sesuatu pun yang baik di dalamnya, tidak ada sesuatu pun yang rohani di dalamnya. **Itu bukanlah tatanan penciptaan, melainkan lebih merupakan, sebagai akibat Kejatuhan, suatu KEKACAUAN tatanan penciptaan.** Kekuasaan yang lebih kuat dalam ciptaan yang telah jatuh. Karena itu kita tidak seharusnya mendukung kekuasaan sepihak laki-laki ini, juga tidak bila kekuasaan itu telah dikristenkan dan dibaca masuk ke dalam PB (eisegesis).

Argumen sejarah

Sejarah Israel dan sejarah PB, demikian pula sejarah gereja, menunjukkan tanpa keraguan bahwa perempuan boleh, dapat, dan harus mengajar dan memimpin. Perempuan-perempuan ini digambarkan dengan sangat wajar dalam fungsi-fungsi tersebut. Tidak ada di mana pun hal itu disebut sebagai pengecualian, seolah-olah Allah untuk sementara menanggihkan suatu tatanan yang ditetapkan-Nya sendiri karena tidak ada laki-laki yang tersedia.

Perempuan dalam Perjanjian Lama

Nabiah Miryam diutus oleh Allah untuk memimpin Israel (Mikha 6:4; bdk. Keluaran 15:20-21). Allah sendiri berkata dalam Mikha 6:4: “Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa, Harun, dan Miryam di depanmu.”

Jadi Allah sendiri juga mengutus seorang perempuan di depan umat-Nya! Tidak ada kekurangan laki-laki – Musa dan Harun ada di sana – tetapi kehendak-Nya adalah memiliki seorang perempuan dalam tim kepemimpinan ini.

Debora adalah salah seorang hakim yang “dibangkitkan TUHAN” dan yang “menyelamatkan Israel dari tangan musuh-musuhnya” (Hakim-hakim 2:16, 18; 4:10, 14, 24; 5:1-31), seorang nabiah dan pemimpin tertinggi di seluruh Israel (4:4-5). Ia, seorang istri dan ibu (4:4; 5:7), mempunyai kuasa untuk memerintahkan Barak, panglima tentara Israel: “Pergilah!” (4:6, 14), dan ia pun pergi. Mereka bekerja sama dengan baik dengan otoritas bersama: dia sebagai panglima tentara, Debora sebagai **panglima tertinggi**.

Ratu Ester mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk mengakibatkan kebinasaan keluarga Haman beserta 75.000 musuh orang Yahudi (Ester 7:1-10; 9:1-32). Bersama Mordekhai “ia menulis dengan segala kuasa ketetapan Ester meneguhkan peraturan-peraturan itu” (9:29-32).

Para imam meminta petunjuk kepada **nabiah Hulda** tentang kitab Taurat yang ditemukan kembali, dan mereka tunduk kepada pimpinan rohaninya. Para pemimpin Israel, termasuk raja, para tua-tua, para nabi, dan rakyat, menerima perkataannya sebagai wahyu ilahi (2 Raja-raja 22:14–23:3; 2 Tawarikh 34:22-32). Ketaatan para pemimpin laki-laki Israel kepada firman Allah, yang diucapkan melalui seorang perempuan, mencetuskan kebangunan rohani yang barangkali terbesar dalam sejarah Israel (2 Raja-raja 22:14–23:25; 2 Tawarikh 34:29–35:19).

Istri Yesaya adalah seorang **nabiah**: “Lalu aku menghampiri **nabiah** itu, dan ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: Namailah dia: ‘Jarahan bergegas, rampasan segera datang.’” Yesaya 8:3

Tidak ada satu pun teks Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa Allah mengizinkan perempuan menjalankan otoritas politik atau keagamaan seperti itu atas laki-laki hanya karena keadaan-keadaan khusus, dan kasus-kasus ini juga tidak digambarkan sebagai pengecualian dari suatu prinsip alkitabiah.

Perempuan dalam Perjanjian Baru

Bersama Yesus, suatu dimensi kemanusiaan yang baru masuk ke dalam pertanyaan tentang laki-laki dan perempuan dalam Yudaisme kuno. Ibu-Nya menjadi seorang nabiah dan Magnificat-nya menjadi Kitab Suci yang diilhamkan (Lukas 1), seperti puji-pujian Hana sebelumnya (1 Samuel 2:1 dst.). Pada Yesus perempuan dihormati dan dihargai; Ia menghampiri mereka tanpa membedakan, Ia mengangkat martabat mereka, dan pada-Nya mereka boleh dan harus belajar, menjadi murid-murid-Nya. Kecuali beberapa pengecualian, hal itu benar-benar merupakan pelanggaran tabu.

Kepada seorang perempuan yang telah kehilangan segala rasa harga diri, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Mesias. Perempuan itu mendengar dari-Nya kata-kata yang belum pernah didengar siapa pun sebelumnya. Perjumpaan ini membawa dampak: penginjil Kristen yang pertama adalah seorang **perempuan Samaria**: “Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu” (Yohanes 4:39; bdk. 4:28-42).

Ada **murid-murid perempuan** (Lukas 8:1-3), misalnya Maria, yang duduk di dekat kaki Yesus dan belajar, untuk kemudian juga meneruskannya – dan dengan demikian melakukan tepat apa yang ditugaskan Yesus kepada para murid dalam Matius 28, yaitu membaptis dan mengajar.

Orang pertama yang didatangi Kristus yang bangkit dan ditugaskan-Nya untuk memberitakan Injil tentang kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya yang sudah dekat adalah **Maria Magdalena** (Yohanes 20:14-18). Karena “rasul” berarti “utusan”, sepatutnyalah dikatakan bahwa Kristus mengangkat dia menjadi **rasul bagi para rasul**. Sebelum Yesus menampakkan diri kepada para murid, Ia menyuruh

seorang perempuan menyampaikan kepada mereka berita kebangkitan-Nya. Sebenarnya Ia dapat dengan mudah langsung menampakkan diri kepada mereka. Tetapi dengan cara ini Ia hendak mengajar mereka: kesaksian seorang perempuan harus dipercayai oleh kamu, kaum laki-laki, sama seperti kesaksian seorang laki-laki, sebab Akulah yang mengutus dia! Suatu zaman keselamatan yang baru sedang mulai menyingsing!

Bagi Kristus, kepemimpinan – yang didefinisikan-Nya kembali sebagai kepemimpinan yang rendah hati dan melayani (misalnya Yohanes 13:3-17) – setidaknya sama patutnya bagi perempuan seperti bagi laki-laki.

Dalam Roma 16:1-16 Paulus memberi salam kepada sepuluh orang yang disebutnya namanya dan yang disebutnya teman sekerja dalam pelayanan Kristen. **Tujuh dari kesepuluh orang itu adalah perempuan:**

Febe, “diaken perempuan jemaat di Kengkrea” (16:1) dan “pemimpin² bagi banyak orang, termasuk aku sendiri” (16:2);

Yunia, “terkemuka di antara para rasul” (16:7), yang bersama suaminya pernah dipenjarakan bersama Paulus karena pemberitaan Injil.

Priska, “teman sekerjaku dalam Kristus Yesus” (16:3; bdk. Filipi 4:3);

dan **Maria, Trifena, Trifosa, dan Persis** “bekerja keras dalam Tuhan” (16:6, 12).

1 Korintus 16:16 menyerukan kepada orang percaya untuk **“tunduk kepada setiap teman sekerja”**. Dalam 1 Tesalonika 5:12 **“mereka yang bekerja keras di antara kamu”** disebut **“mereka yang memimpin kamu dalam Tuhan”**. Di sini yang dimaksud adalah orang-orang yang memikul tanggung jawab kepemimpinan! Tidak dapat cukup ditekankan bahwa Paulus menyebutkan perempuan-perempuan ini bukan sekadar sebagai orang percaya, melainkan sebagai pemimpin dalam pelayanan. Dalam bagian ini Paulus memberi salam kepada banyak orang percaya, tetapi hanya menyebut sepuluh orang sebagai teman sekerja, artinya pemimpin, dan tujuh di antaranya adalah perempuan. Ketiga laki-laki itu adalah Akwila, Andronikus, dan Urbanus. Dua yang pertama disebut bersama istri mereka, dan hal itu menegaskan otoritas bersama mereka.

Bahwa Paulus menyebut porsi perempuan yang begitu tinggi di antara para pemimpin suatu persekutuan umum adalah sesuatu yang unik dalam seluruh sejarah kesusastaan Yunani kuno. Hal itu menunjuk kepada arti kepemimpinan perempuan dalam gereja mula-mula yang luar biasa bagi budaya pada masa itu.

Keempat anak perempuan penginjil Filipus adalah bukti bahwa janji Yoel digenapi pada hari Pentakosta, juga bagi anak-anak perempuan:

“Pada keesokan harinya kami berangkat dari situ dan tiba di Kaisarea; lalu kami masuk ke rumah Filipus, pemberita Injil itu, yang adalah salah seorang dari ketujuh orang itu, dan kami tinggal di rumahnya. Filipus itu mempunyai empat anak perempuan, gadis-gadis yang bernubuat.” Kisah Para Rasul 21:8-9

Masuk akal, walaupun tidak pasti, bahwa Nimfa termasuk para pemimpin jemaat, karena ia menyediakan rumahnya bagi jemaat di Laodikia:

*“Sampaikan salam kepada saudara-saudara di Laodikia, dan juga kepada **Nimfa** dan jemaat yang ada di rumahnya.” Kolose 4:15*

Paulus menyebut dua perempuan di Filipi yang berselisih paham. Tentulah mereka aktif dalam pelayanan-pelayanan yang penting bagi jemaat; kalau tidak, Paulus tidak akan menyapa keduanya langsung dengan nama mereka.

*“**Euodia** kunasihati dan **Sintikhe** kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sahabatku yang setia, tolonglah mereka, karena mereka telah berjuang bersama dengan aku dalam pekabaran Injil, Filipi 4:2-3*

Ketika Paulus belum berada di dalam Kristus dan menganiaya jemaat, ia – seperti dua kali dilaporkan Lukas – mengincar laki-laki **dan** perempuan untuk menjebloskan mereka ke dalam penjara (Kisah Para Rasul 8:3; 9:2). Mengapa juga perempuan? Orang selalu menyingkirkan para pemimpin; domba-domba biasa dalam kawanan kurang menarik atau sama sekali tidak menarik perhatian. Sampai hari ini, hal itu dilakukan di negeri-negeri tempat orang Kristen dianiaya.

Perempuan-perempuan lain

Waktunya tidak cukup untuk sekarang masuk ke dalam bidang yang sangat luas, yaitu apa yang telah dikerjakan perempuan dalam gereja mula-mula, pada Abad Pertengahan, dalam Reformasi, dan dalam gerakan-gerakan kebangunan rohani. Ribuan perempuan telah mengajar dan memimpin, dan tanpa mereka kekristenan sekarang barangkali akan tampak lain. Banyak di antara mereka dikenal namanya. Ada penatua perempuan, sama seperti ada pemberita firman perempuan dan pengajar perempuan.

Sering juga dilupakan bahwa perempuan mengajar dan memimpin bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan mereka. Ada penulis lagu perempuan dan pengarang perempuan yang terkenal, yang sangat memengaruhi sejarah gereja Kristen.

Memang benar bahwa secara keseluruhan mereka merupakan golongan kecil dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu dapat dijelaskan dari keadaan budaya masing-masing, ketika perempuan selalu dan di mana-mana kurang lebih dirugikan dan tidak boleh tampil di depan umum. Justru itulah budaya dan pembentukan duniawi dalam bayang-bayang Kejadian 3:16. Hal itu tidak ada hubungannya dengan Kerajaan Allah, dengan apa yang kini telah menjadi kenyataan di dalam Kristus.

Argumen soteriologis – keselamatan di dalam Kristus

Semua orang yang berseru kepada Tuhan dan percaya kepada-Nya akan diselamatkan. Itulah kabar baik Injil. Bagi semua orang tanpa kecuali keselamatan, kelepasan, dan hidup yang kekal terbuka. Paulus menulis kepada jemaat-jemaat di Galatia dalam pasal 3:26-27:

*“**Sebab kamu semua adalah putra-putra Allah [telah menjadi putra Allah] karena iman di dalam Kristus Yesus. Karena kamu semua, yang dibaptis ke dalam Kristus, telah mengenakan Kristus.**”*

Hak istimewa untuk menjadi putra Allah berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam istilah Paulus, perempuan pun menjadi “putra-putra Allah”. Tentu saja sebagai perempuan mereka juga putri-putri Allah, tetapi di sini Paulus menekankan status sosial yang dimiliki anak laki-laki dalam Kekaisaran Romawi: hak istimewa ini kini diberikan kepada semua orang dalam hubungan dengan Allah, juga kepada perempuan.

Ditambah lagi, khususnya bagi perempuan, bahwa baptisan air – dan bukan sunat, yang mustahil bagi mereka – ditetapkan sebagai tanda bahwa seseorang telah menjadi putra Allah.

Sesudah itu Paulus menambahkan suatu pernyataan yang dampaknya bagaikan ledakan bagi keadaan pada masa itu. **la tidak sekali lagi menegaskan bahwa di dalam Kristus semua orang dapat diselamatkan, sebab hal itu sudah dilakukannya di banyak tempat. Ia hendak menunjukkan bahwa di dalam Kristus perbedaan kebangsaan, sosial, dan jenis kelamin tidak lagi memainkan peran:**

“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki dan perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”
Galatia 3:28

Dalam Galatia 2:11–3:28 Paulus menekankan bahwa perlakuan yang tidak sama terhadap suatu golongan sosial, termasuk perempuan, di dalam jemaat bertentangan dengan Injil. Ia mengecam orang Kristen Yahudi, termasuk Rasul Petrus, karena mereka tidak memperlakukan orang Kristen dari bangsa-bangsa lain sebagai sederajat dan bahkan menolak makan semeja dengan mereka. Paulus berargumen bahwa memberikan status atau hak istimewa di dalam jemaat berdasarkan asal suku bangsa, kedudukan sosial, atau jenis kelamin bertentangan dengan Injil. Identitas keselamatan semua orang Kristen hanya berdasar di dalam Kristus!

Karena semua ini adalah kategori sosial dan “di dalam Kristus Yesus” mengacu kepada jemaat (1:22), penerapan Galatia 3:28 yang paling jelas adalah pada hubungan-hubungan sosial di dalam jemaat. **Bagian ini mengaitkan keselamatan secara tak terpisahkan dengan kehidupan sosial di dalam jemaat.** Seperti dalam semua tulisan Paulus, penebusan di dalam Kristus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dalam tubuh Kristus. Penolakan Paulus terhadap pembedaan-pembedaan ini harus membawa akibat yang sebaliknya, yaitu peneguhan kesederajatan semua golongan ini dalam kehidupan praktis jemaat, sebab mereka semua satu di dalam Kristus.

Ketiga golongan manusia yang disebutkan itu tentu saja **tetap**, sebagai orang Kristen, menjadi apa adanya sejak lahir (kecuali barangkali para budak, yang dapat menjadi merdeka). Namun, kebiasaan-kebiasaan, pengucilan-pengucilan, dan diskriminasi-diskriminasi dunia pada masa itu dan masa kini tidak berlaku lagi di dalam jemaat, di dalam ciptaan baru. Mengenai laki-laki dan perempuan, hubungan mereka yang sesuai dengan penciptaan semula telah dipulihkan di dalam Kristus. Bahkan budak laki-laki dan budak perempuan biasa dapat menjadi pengajar dan pemimpin di dalam jemaat, tetapi tidak di luar jemaat dalam keadaan sosial mereka.

Paralel yang dekat dengan Galatia 3:28 ialah 1 Korintus 11:11:

“Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.”

Paulus mengatakan hal ini dalam rangka menegaskan bahwa perempuan, seperti laki-laki, dapat memimpin kegiatan-kegiatan yang paling penting dalam pertemuan-pertemuan umum jemaat – doa (dimensi vertikal ibadah – berbicara kepada Allah) dan nubuat (dimensi horizontal ibadah – berbicara kepada manusia) – selama mereka melakukannya dengan cara yang tidak menyangkal pernikahan dan moral Kristen. **Karena itu penyangkalan atas pemisahan antara laki-laki dan perempuan “dalam Tuhan” ini setidaknya harus berlaku bagi kegiatan-kegiatan kepemimpinan jemaat tersebut.**

Kenyataan keselamatan bahwa pembedaan kebangsaan, sosial, dan jenis kelamin tidak lagi memiliki arti di dalam jemaat, sekali lagi diungkapkan Paulus dengan tegas dalam 2 Korintus 5:16 dst.:

*“Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang juga pun menurut ukuran manusia; dan jika kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia, sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian. Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka, **dan Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.**”*

Jika kita tidak lagi menilai seorang pun menurut ukuran manusia, maka jenis kelamin pun tidak penting lagi. Hanya ciptaan baru di dalam Kristus yang berarti. Dan apa yang dilakukan ciptaan baru ini, yang telah didamaikan dengan Allah? Ia menjalankan jabatan yang memberitakan pendamaian! Jadi semua orang berkhotbah.

Orang-orang yang menilai Kristus menurut ukuran manusia barangkali berpikir: “Apa yang hendak dikatakan anak tukang kayu ini kepada kita?” Mereka yang sekadar mendengarkan menyadari bahwa Ia mengajar “sebagai orang yang berkuasa”. Jadi kita harus belajar menilai semua orang secara rohani dan mengesampingkan segala sesuatu yang pertama kali menarik perhatian kita (status sosial, penampilan, jenis kelamin).

Argumen karismatis

Roh Kudus dicurahkan atas perempuan dan laki-laki dengan cara yang sama. Ia mengaruniai setiap perempuan percaya dan setiap laki-laki percaya sebagaimana dikehendaki-Nya. Dalam daftar karunia-karunia (karismata) termasuk karunia mengajar dan karunia memimpin. **Tidak ada satu tempat pun yang membedakan menurut jenis kelamin.** Teks-teks berikut berbicara dengan sendirinya, dimulai dengan peristiwa Pentakosta:

*“tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: ‘Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; **maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat**, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan **perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.**”* Kisah Para Rasul 2:16-18

Roh Kudus juga adalah Pemberi karunia-karunia rohani, yang dengannya tubuh Kristus, yaitu jemaat, dihidupkan, dipertahankan, dipimpin, dan dipelihara. Termasuk di dalamnya karunia memimpin atau mengepalai:

*“Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, **baiklah kita tetap dalam pelayanan; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar**; jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; **siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin**; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.”* Roma 12:6-8

*Zürcher Übersetzung (terjemahan Alkitab bahasa Jerman): 7 entah karunia untuk melayani, **di mana yang dibutuhkan adalah pelayanan, entah untuk mengajar, di mana yang dibutuhkan***

adalah pengajaran, 8 untuk menghibur, di mana yang dibutuhkan adalah penghiburan. Siapa yang memberikan sesuatu kepada orang lain, hendaklah ia melakukannya tanpa maksud tersembunyi; siapa yang memegang tugas kepemimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan penyerahan diri; siapa yang menunjukkan belas kasihan, hendaklah ia melakukannya dengan riang dan gembira.

*“Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, **kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar**; selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mukjizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, **untuk memimpin**, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh.” 1 Korintus 12:28*

Argumen karismatis berbicara dengan sendirinya, menjelaskan dirinya sendiri, dan merupakan argumen yang paling jelas. Untuk apa Allah memberikan karunia-karunia yang kemudian tidak boleh dipakai oleh orang yang bersangkutan untuk membangun tubuh? Tentu tidak perlu ditunjukkan lagi bahwa karunia-karunia yang disebut itu juga dianugerahkan kepada perempuan. Akan menjadi suatu “kesalahan sistem” jika mereka tidak boleh menggunakan karunia-karunia itu dalam setiap lingkup tempat Allah menempatkan perempuan. Sebab karunia selalu juga berarti tugas dan tanggung jawab.

Apa yang terjadi jika karunia-karunia perempuan tidak menjadi tugas di dalam jemaat? Terjadilah apa yang digambarkan Paulus dalam 1 Korintus 12:21: **“Mata tidak dapat berkata** kepada tangan: ‘Aku **tidak** membutuhkan engkau.’ Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: ‘Aku **tidak** membutuhkan engkau.’” Beberapa anggota tubuh, yang seharusnya dengan rendah hati menerima pelayanan anggota-anggota lain, justru tidak melakukan hal itu, melainkan berkata: “Kami tidak membutuhkan kamu.” Dengan demikian perempuan menjadi tawar hati dan terluka. Perempuan-perempuan yang berkarunia mencari bidang-bidang tugas yang sesuai dengan karunia mereka di luar jemaat. Dengan demikian daya guna tubuh Kristus berkurang. Apa yang barangkali hendak dikatakan Allah kepada kita melalui saudari ini, entah melalui nubuat atau pengajaran, tidak didengar. Akibatnya, kita bukan hanya membatasi perempuan, melainkan membatasi Allah sendiri! Sebab Allah menyatakan diri-Nya melalui perempuan sama seperti melalui laki-laki. Ya, memang benar: “Angin bertiup ke mana ia mau.” Roh Allah tidak dapat dihalangi oleh struktur-struktur manusia untuk bertiup ke mana ia mau. Tetapi kita dapat memadamkan Dia dan mendukakan Dia. Dan hal itu sudah begitu sering kita lakukan!

Ringkasan

Keseluruhan Kitab Suci, baik dalam PL maupun dalam PB, **tidak** melarang perempuan mengajar dan memimpin. Teks-teks yang hendak dipakai untuk menurunkan kebalikannya menggambarkan keadaan buruk setempat yang harus diperbaiki atau dihentikan. Perempuan mengajar dan memimpin pada masa sebelum Kristus, pada awal kekristenan, dan di sepanjang sejarah gereja. Karena alasan-alasan budaya yang dapat dimengerti, tetapi bukan alasan alkitabiah, mereka menjadi golongan kecil dibandingkan dengan laki-laki.

Keadilan antara laki-laki dan perempuan, atau dengan kata lain kesetaraan hak, adalah nilai Kerajaan Allah yang perlu ditemukan kembali, dan demi perkara Allah perlu dilindungi serta dimajukan.

Jika Allah menghendaki agar perempuan mengajar dan memimpin seperti laki-laki, tetapi hal ini selalu dihalangi oleh laki-laki, dengan alasan dan motif apa pun, secara sadar atau tidak sadar, apakah itu menabur dalam daging atau menabur dalam Roh?

“Bukan hak perempuan untuk memegang jabatan-jabatan ‘resmi’, dan juga bukan kesetaraan mereka dengan laki-laki dalam jabatan-jabatan itu, yang menentukan syarat-syarat bagi pelayanan mereka kepada Allah dan sesama. Sebaliknya, kewajiban merekalah yang menentukannya. Yaitu kewajiban-kewajiban yang timbul dari kemampuan-kemampuan manusiawi mereka, yang diberi kuasa oleh karunia-karunia ilahi.” Dallas Willard

Definisi saya tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan

Komplementarianisme dalam arti kata yang sebenarnya berarti saling melengkapi dan kebersamaan dua besaran yang sama besar, sama kuat, dan sama nilainya. Hal itu tidak terpenuhi jika perempuan dipandang sebagai penolong yang lebih rendah atau yang berada di urutan kedua, misalnya karena ia diciptakan sesudah Adam dan dari Adam. Namun, karena istilah “komplementarianisme” dipakai sedemikian rupa dalam diskusi teologis masa kini, istilah itu tidak cocok untuk definisi saya tentang hubungan alkitabiah antara laki-laki dan perempuan.

Namun, bagi saya pribadi egalitarianisme juga bukan istilah yang benar-benar cocok, karena istilah itu pada gilirannya – setidaknya dalam bunyi katanya – melemahkan atau mengabaikan perbedaan-perbedaan antara kedua jenis kelamin, yang justru menjadi dasar gagasan tentang saling melengkapi. Pemahaman saya tentang hubungan alkitabiah antara laki-laki dan perempuan secara singkat adalah sebagai berikut:

Egalitarianisme komplementer

Jadi, sikap saling melengkapi dan kebersamaan yang menguatkan yang lain di mana ia lebih lemah, serta kesatuan yang dijalani dalam kasih dan sikap saling tunduk.

Saya sendiri, istri saya, banyak saudara dan pasangan suami istri telah mengalami dasar-dasar alkitabiah bagi kesetaraan penuh sebagai pembebasan, dan mereka telah mengenal hubungan mereka dengan Yesus dan satu sama lain dalam dimensi yang baru. Kebebasan ini merupakan bagian yang tetap dari kebebasan Injil. Itulah kabar baik: bahwa menjadi perempuan bukanlah pembatasan dan pengurangan, melainkan peninggian kepada apa yang sejak semula dikehendaki Allah, baik caranya maupun isinya.

Judul buku saya *Para Perempuan, Maafkanlah Kami!* hendak mengatakan dengan tulus bahwa kami kaum laki-laki – tentu saja hanya mereka yang menyadarinya – telah merebut kekuasaan untuk menafsirkan dan memimpin, dan telah menyingkirkan perempuan darinya. Saya malu atas diskriminasi ini, yang dahulu saya dukung sendiri. Melalui buku saya, saya telah menjauhkan diri darinya secara terbuka. Kemarahan beberapa saudara terhadap buku saya memperlihatkan kepada saya sikap yang menunjukkan bagaimana laki-laki bereaksi apabila dominasi mereka dipertanyakan. Hal itu harus diakhiri. Seharusnya sudah lama hal itu berakhir.

Ceramah pada 16 September 2023 di FeG Rhein-Sieg (Freie evangelische Gemeinde, jemaat Injili bebas), Hans-Jörg Ronsdorf

Ceramah ini dapat diunduh secara gratis di situs web: www.hans-joerg-ronsdorf.de

Catatan

1. Dalam teks asli bahasa Jerman saya memakai bentuk maskulin generik sebagai istilah umum untuk orang dari kedua jenis kelamin, dan saya membuat pengecualian di tempat-tempat yang menurut saya perlu atau berguna demi kejelasan.

2. **Prostatis** tersusun dari kata-kata Yunani untuk “berkedudukan di depan” dan “berdiri”. Setiap arti dari semua kata PB yang berkerabat dengannya, yang mungkin berlaku di sini, berkaitan dengan kepemimpinan.